

---

## **Analisis Keadilan Kuesioner Kompetensi Sosial Emosional (SEC-Q) Menggunakan Differential Item Functioning (DIF) pada Siswa Sekolah Menengah Pertama**

---

Aris Pamungkas<sup>1a</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

---

### **Abstract**

*This study aims to analyze the fairness of item functioning within the Social and Emotional Competencies Questionnaire (SEC-Q), which has been adapted into the Indonesian context, to ensure that the instrument does not produce bias across groups of junior high school students. The adaptation process followed the International Test Commission (ITC) Guidelines for Test Adaptation to guarantee linguistic equivalence and cultural appropriateness. A total of 709 students from grades VII-IX across four schools participated in this study. The SEC-Q comprises 25 items measuring five core dimensions: self-awareness, social awareness, self-management, relationship management, and responsible decision-making. The Differential Item Functioning (DIF) analysis was conducted using the Rasch Model with Winsteps version 5.2.3, comparing male and female student groups. DIF detection was based on the Chi-Square ( $\chi^2$ ) and probability values, with a significance threshold of  $p < 0.05$  and a logit difference greater than 0.5. The results revealed that 24 out of 25 items functioned equivalently across groups, whereas one item (Item 7: "I easily understand why someone feels the way they do") showed gender bias, with a higher level of agreement among female students. The instrument demonstrated strong reliability, with person reliability = 0.87 and item reliability = 0.93, indicating high internal consistency. These findings confirm that the SEC-Q is a valid, reliable, and relatively unbiased instrument for assessing social and emotional competencies among Indonesian junior high school students. This study provides empirical evidence of fairness in a cross-culturally adapted social-emotional assessment instrument and strengthens the use of DIF analysis as a psychometric approach to ensure inclusivity in educational assessment in Indonesia.*

**Keywords:** *Social and Emotional Competencies, SEC-Q, Differential Item Functioning, Rasch Model, Test Adaptation.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keadilan fungsi butir dalam *Social and Emotional Competencies Questionnaire (SEC-Q)* yang telah diadaptasi ke dalam konteks Indonesia, guna memastikan bahwa instrumen tersebut tidak memunculkan bias antar kelompok siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Proses adaptasi dilakukan mengikuti *International Test Commission (ITC) Guidelines for Test Adaptation* untuk menjamin kesetaraan linguistik dan kesesuaian budaya. Sebanyak 709 siswa SMP kelas VII-IX dari empat sekolah berpartisipasi dalam penelitian ini. SEC-Q terdiri dari 25 butir yang mengukur lima dimensi utama: kesadaran diri, kesadaran sosial, manajemen diri, manajemen hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Analisis *Differential Item Functioning (DIF)* dilakukan menggunakan Model Rasch dengan perangkat lunak Winsteps versi 5.2.3, membandingkan kelompok siswa laki-laki dan perempuan. Deteksi DIF didasarkan pada nilai Chi-Square ( $\chi^2$ ) dan probabilitas dengan kriteria signifikansi  $p < 0.05$ , serta mempertimbangkan perbedaan estimasi logit  $> 0.5$ . Hasil analisis menunjukkan bahwa 24 dari 25 butir berfungsi secara setara antar kelompok, sedangkan satu butir (nomor 7: "Saya mudah memahami mengapa seseorang merasakan apa yang ia rasakan") terdeteksi memiliki bias, dengan kecenderungan lebih tinggi pada siswa perempuan. Reliabilitas instrumen menunjukkan nilai person reliability = 0.87 dan item reliability = 0.93, menandakan konsistensi internal yang tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa SEC-Q merupakan alat ukur yang valid, reliabel, dan relatif bebas bias dalam konteks siswa SMP di Indonesia. Penelitian ini memberikan bukti empiris tentang keadilan pengukuran instrumen sosial-emosional yang diadaptasi lintas budaya, sekaligus memperkuat

penerapan analisis DIF sebagai pendekatan psikometrik untuk memastikan inklusivitas asesmen pendidikan di Indonesia.

Kata kunci: Kompetensi Sosial Emosional, SEC-Q, Differential Item Functioning, Model Rasch, Adaptasi Instrumen

## PENDAHULUAN

Kompetensi sosial emosional merupakan seperangkat keterampilan yang memungkinkan individu memahami diri, mengelola emosi, menjalin hubungan positif, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kompetensi sosial emosional tinggi cenderung memiliki prestasi akademik lebih baik, keterlibatan belajar yang lebih tinggi, serta risiko perilaku bermasalah yang lebih rendah (Oberle, Schonert-Reichl, Hertzman, & Zumbo, 2014). Sebaliknya, rendahnya kompetensi ini sering dikaitkan dengan meningkatnya perilaku perundungan, penyalahgunaan zat, maupun penggunaan internet yang maladaptif (Chen, Zhang, Zhang, Wang, & Yao, 2021).

Durlak, Weissberg, Dymnicki, Taylor, dan Schellinger (2011) menegaskan bahwa penguasaan kompetensi sosial emosional merupakan prediktor penting bagi kesuksesan siswa dalam pendidikan dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, banyak negara mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional ke dalam kurikulum sekolah (Denham, 2006). Di Indonesia, urgensi ini sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan kesejahteraan (*well-being*) siswa sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional (Suyanto, 2020).

Namun, tantangan nyata masih dihadapi. Data *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 menunjukkan bahwa skor rata-rata sains siswa Indonesia hanya 383, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 489. Selain itu, skor membaca dan matematika juga mengalami penurunan sekitar 12–13 poin dibandingkan tahun 2018 (OECD, 2023). Laporan lain menyebutkan sekitar 43% siswa Indonesia berada pada kuintil sosial ekonomi terendah (OECD, 2023). Kondisi ini

menggambarkan perlunya pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan sosial emosional untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberhasilan siswa secara menyeluruh.

Kebutuhan terhadap instrumen pengukuran yang sah, reliabel, dan sesuai konteks budaya menjadi semakin penting. Sebagian besar instrumen sosial emosional sebelumnya bergantung pada laporan guru atau orang tua, padahal laporan diri siswa sering kali lebih akurat untuk menggambarkan pengalaman internal yang tidak selalu dapat diamati oleh pihak lain (Lindsey, Fabes, & Shapiro, 2016). Salah satu instrumen yang komprehensif adalah *Social and Emotional Competencies Questionnaire* (SEC-Q) yang dikembangkan oleh Zych, Ortega-Ruiz, dan Del Rey (2018), yang mengukur lima dimensi utama: kesadaran diri, kesadaran sosial, manajemen diri, manajemen hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Proses adaptasi SEC-Q ke berbagai konteks budaya telah dilakukan di beberapa negara, seperti Spanyol, Meksiko, dan Korea Selatan, yang menunjukkan perbedaan kecil dalam struktur faktor maupun sensitivitas butir terhadap konteks sosial tertentu (Gómez-Ortiz et al., 2016; Park & Han, 2021). Hasil-hasil tersebut menegaskan pentingnya pengujian lintas budaya agar instrumen tetap adil dan bebas bias. Dalam konteks Indonesia, proses adaptasi dilakukan mengikuti *International Test Commission Guidelines for Test Adaptation* (ITC, 2017) untuk menjamin kesetaraan linguistik dan kesesuaian budaya.

Untuk menguji kualitas psikometriknya, penelitian ini menggunakan Model Rasch, yang tidak hanya mampu mengukur validitas konstruk dan reliabilitas, tetapi juga mendeteksi kemungkinan adanya *Differential*

*Item Functioning (DIF).* Analisis DIF memungkinkan peneliti mengetahui apakah suatu butir berfungsi berbeda pada kelompok siswa dengan kemampuan setara, seperti antara laki-laki dan perempuan (Karami, 2012).

Berdasarkan paparan tersebut, research gap dalam studi ini terletak pada kurangnya bukti empiris mengenai keadilan fungsi butir instrumen sosial emosional yang diadaptasi ke dalam konteks Indonesia, khususnya pada siswa SMP. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keadilan fungsi butir dalam SEC-Q menggunakan analisis DIF berbasis Model Rasch, guna memastikan bahwa instrumen tersebut berfungsi setara bagi seluruh kelompok siswa.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Fokus utama penelitian adalah menganalisis keberadaan *Differential Item Functioning (DIF)* pada instrumen *Social and Emotional Competencies Questionnaire (SEC-Q)* yang telah diadaptasi ke konteks siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia. Analisis data dilakukan menggunakan Model Rasch, yang memungkinkan pengujian validitas konstruk, reliabilitas, serta pendektsian bias antar kelompok responden (Bond & Fox, 2015). Pendekatan ini dipilih karena Model Rasch memberikan keunggulan dalam mengevaluasi keadilan fungsi butir berdasarkan tingkat kemampuan yang setara, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai keandalan alat ukur lintas kelompok.

### Partisipan

Partisipan penelitian adalah 709 siswa SMP kelas VII hingga IX dari empat sekolah swasta di Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan, dengan rentang usia 12–16 tahun. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan stratified random sampling agar setiap strata kelas memiliki peluang proporsional untuk terwakili. Strategi ini bertujuan memperoleh gambaran yang representatif terhadap populasi siswa SMP yang beragam dalam hal usia dan tingkat kelas.

### Instrumen

Instrumen penelitian adalah *Social and Emotional Competencies Questionnaire (SEC-Q)*, yang dikembangkan oleh Zych, Ortega-Ruiz, dan Del Rey (2018) untuk mengukur kompetensi sosial emosional secara komprehensif. Instrumen ini mencakup lima dimensi utama: *self-awareness*, *social awareness*, *self-management*, *relationship management*, dan *responsible decision-making*. Masing-masing dimensi terdiri dari lima butir, sehingga total terdapat 25 butir pernyataan.

Setiap butir direspon menggunakan skala Likert 6 poin (1 = sangat tidak sesuai hingga 6 = sangat sesuai). Penggunaan enam kategori respons dipilih agar partisipan dapat mengekspresikan tingkat persetujuan secara lebih variatif sekaligus meningkatkan sensitivitas pengukuran (Linacre, 2002).

Proses adaptasi SEC-Q ke dalam bahasa dan budaya Indonesia mengikuti International Test Commission Guidelines for Test Adaptation (ITC, 2017), meliputi tahapan penerjemahan, penyesuaian konteks budaya, dan uji validitas isi oleh pakar psikologi pendidikan. Pendekatan ini juga mempertimbangkan hasil penelitian adaptasi SEC-Q di berbagai negara seperti Spanyol, Meksiko, dan Korea Selatan (Zych et al., 2018; Gómez-Ortiz et al., 2016; Park & Han, 2021), yang menunjukkan bahwa struktur faktor SEC-Q relatif konsisten namun dapat menunjukkan variasi respons terkait norma sosial dan gender. Dengan demikian, adaptasi di konteks Indonesia menjadi penting untuk memastikan kesetaraan linguistik, kesesuaian budaya, dan keadilan fungsi butir bagi siswa SMP.

### Prosedur

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti menetapkan partisipan berdasarkan kriteria inklusi (siswa kelas VII–IX dengan rentang usia 12–16 tahun). Kedua, pengisian kuesioner dilakukan di sekolah dengan pendampingan guru dan peneliti untuk memastikan keteraturan pengisian. Ketiga, data yang terkumpul diperiksa melalui proses data cleaning untuk

menghapus respons yang tidak lengkap atau tidak valid.

## Analisis Data

Data dianalisis menggunakan perangkat lunak Winsteps dengan penerapan Model Rasch. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap:

- 1) Uji validitas konstruk, dilakukan melalui *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* untuk memastikan kesesuaian struktur faktor dengan kerangka teori kompetensi sosial emosional.
- 2) Uji reliabilitas, dihitung berdasarkan reliabilitas item dan reliabilitas person, untuk menilai konsistensi internal instrumen.
- 3) Uji kesesuaian model (*fit statistics*), dengan menggunakan kriteria infit dan outfit mean square (MNSQ) yang berada pada rentang 0.5–1.5 (Bond & Fox, 2015).
- 4) *Analisis Differential Item Functioning (DIF)*, dilakukan dengan membandingkan kelompok siswa laki-laki (referensi) dan siswa perempuan (fokus). Item dinyatakan mengandung DIF apabila nilai Chi-Square dan probabilitas menunjukkan perbedaan fungsi yang signifikan ( $p < 0.05$ ), yang menandakan adanya bias antar kelompok (Karami, 2012).

## HASIL

Analisis *Differential Item Functioning (DIF)* dilakukan untuk menilai apakah butir-butir dalam *Social and Emotional Competencies Questionnaire (SEC-Q)* berfungsi secara setara bagi siswa laki-laki dan perempuan. Analisis menggunakan Model Rasch dengan bantuan perangkat lunak Winsteps versi 5.2.3, berdasarkan kriteria deteksi nilai Chi-Square ( $\chi^2$ ) dan probabilitas ( $p$ -value)  $< 0.05$ . Selain itu, perbedaan DIF measure lebih dari 0.5 logit diinterpretasikan sebagai indikasi adanya bias moderat hingga signifikan (Bond & Fox, 2015).

### 1. Statistik Reliabilitas dan Kesesuaian Model

Hasil analisis awal menunjukkan bahwa reliabilitas person sebesar 0.87 dan reliabilitas item sebesar 0.93, dengan indeks separation masing-masing 2.56 (person) dan 3.74 (item). Nilai tersebut mengindikasikan bahwa instrumen SEC-Q memiliki konsistensi internal yang tinggi serta mampu membedakan kelompok siswa dengan tingkat kompetensi sosial emosional yang berbeda secara memadai.

Uji kesesuaian model (*fit statistics*) menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai *infit* dan *outfit mean square (MNSQ)* dalam rentang 0.5–1.5, sesuai dengan kriteria kelayakan Rasch. Hasil ini memperkuat validitas konstruk instrumen sebelum dilakukan analisis DIF lebih lanjut.

### 2. Analisis Differential Item Functioning (DIF)

Tabel 1 menyajikan hasil analisis DIF untuk 25 butir SEC-Q dengan perbandingan antara siswa laki-laki (kelompok referensi) dan perempuan (kelompok fokus). Sebagian besar butir menunjukkan nilai  $p$ -value di atas 0.05, menandakan fungsi butir yang setara di antara kedua kelompok. Namun, satu butir (nomor 7) menunjukkan perbedaan signifikan ( $p = 0.0012$ ) dengan *DIF measure* sebesar +0.62 logit, menunjukkan kecenderungan siswa perempuan memberikan respons lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki pada pernyataan tersebut.

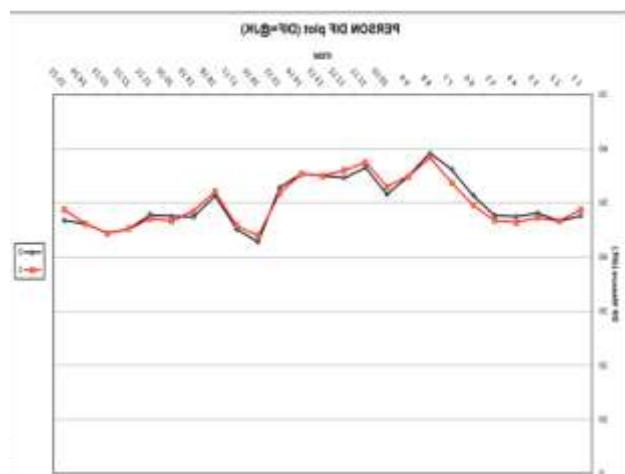
Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis DIF SEC-Q

N o	Dimen si	Pernya taan (dising kat)	$\chi^2$	p- valu e	DIF Meas ure	Status DIF	Interpret asi
1	Se semua - dimen si	Item sesuai lima SEC- Q	< $\chi^2$	> 0.0 5	< 0.5	Tidak terdet eksi	Berfung si setara untuk kedua kelomp ok
2		dimensi kompe tensi sosial emosio nal					
5							
7	Social Aware ness	“Saya mudah memah ami menga	14. 56	0.0 012	+0.6 2	Terdet eksi DIF	Siswa peremp uan menunj ukkan

pa	tingkat
seseor	persetuj
ang	uan
merasa	lebih
kan	tinggi
apa	
yang ia	
rasaka	
n."	

Seperti ditunjukkan pada Tabel 1, hampir semua item SEC-Q memiliki nilai probabilitas di atas 0.05, yang menandakan fungsi butir adil bagi siswa laki-laki maupun perempuan. Satu-satunya pengecualian adalah item nomor 7 dengan nilai probabilitas 0.0012, yang terdeteksi mengandung DIF. Hal ini berarti bahwa siswa perempuan lebih cenderung menyetujui pernyataan tersebut dibandingkan siswa laki-laki, meskipun tingkat kemampuan sosial emosional keduanya relatif sama.

Temuan dari analisis DIF yang ditampilkan pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa hanya satu butir (nomor 7) yang terdeteksi mengandung bias gender, sementara butir lainnya berfungsi adil. Untuk memperkuat temuan tersebut, hasil analisis juga divisualisasikan melalui grafik DIF yang dihasilkan dari perangkat lunak Winsteps. Visualisasi ini penting karena memberikan gambaran lebih jelas mengenai perbedaan pola respon antara kelompok siswa laki-laki dan perempuan pada setiap butir SEC-Q.



item (1-25), sedangkan sumbu vertikal menunjukkan nilai DIF measure. Garis biru menggambarkan respon siswa laki-laki, dan

garis merah menggambarkan respon siswa perempuan.

Secara umum, kedua garis menunjukkan pola yang hampir sejajar pada sebagian besar butir, yang mengindikasikan tidak adanya perbedaan fungsi item antar kelompok. Akan tetapi, pada item nomor 7 tampak adanya deviasi yang menonjol, di mana garis merah berada di atas garis biru. Pola ini memperlihatkan bahwa siswa perempuan lebih cenderung menyetujui pernyataan terkait empati dibandingkan siswa laki-laki, meskipun kemampuan keduanya setara.

Visualisasi ini mengonfirmasi hasil uji statistik sebelumnya bahwa item nomor 7 terdeteksi mengandung DIF, sementara 24 item lainnya berfungsi secara adil. Dengan demikian, baik tabel maupun grafik memberikan bukti yang konsisten bahwa SEC-Q secara umum adalah instrumen yang adil, dengan catatan adanya bias pada butir tertentu.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Social and Emotional Competencies Questionnaire (SEC-Q)* secara umum berfungsi adil dalam mengukur kompetensi sosial emosional siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia. Dari 25 butir yang diuji menggunakan Model Rasch, 24 butir menunjukkan fungsi yang setara antara siswa laki-laki dan perempuan, sedangkan satu butir (nomor 7) terdeteksi mengandung *Differential Item Functioning* (DIF) dengan kecenderungan lebih tinggi pada kelompok perempuan. Hasil ini memperlihatkan bahwa SEC-Q, sebagai instrumen hasil adaptasi lintas budaya, memiliki kualitas psikometrik yang baik dan relatif bebas bias, sekaligus memberikan bukti empiris baru tentang keadilan alat ukur sosial emosional di konteks pendidikan Indonesia.

Temuan bahwa hanya satu item terdeteksi bias konsisten dengan penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa aspek empati dalam pengukuran sosial emosional sering kali lebih dipengaruhi oleh faktor gender (Gómez-Ortiz, Romera, Ortega-Ruiz, Cabello, & Fernández-Berrocac, 2016). Perempuan cenderung menilai dirinya lebih mampu memahami perasaan orang lain, sedangkan

laki-laki menampilkan respons lebih rendah pada konstruk serupa. Pola ini selaras dengan teori sosialisasi gender (Eisenberg & Lennon, 1983) yang menjelaskan bahwa perempuan lebih sering diarahkan pada pengasuhan, kepedulian, dan relasi sosial, sementara laki-laki dibentuk untuk menampilkan kemandirian dan kontrol diri. Dengan demikian, perbedaan respons pada butir empati tidak semata-mata menunjukkan bias pengukuran, tetapi juga dapat mencerminkan variasi sosial-budaya dalam mengekspresikan kompetensi emosional.

Meskipun demikian, keberadaan satu butir dengan bias signifikan memperlihatkan pentingnya analisis DIF dalam proses adaptasi instrumen. Sejalan dengan Karami (2012), uji DIF berfungsi untuk memastikan keadilan pengukuran lintas kelompok dan mencegah kesimpulan yang bias terhadap konstruk yang sama. Hal ini juga menunjukkan bahwa proses adaptasi yang mengikuti *International Test Commission Guidelines for Test Adaptation* (ITC, 2017) sudah efektif dalam menjaga kesetaraan linguistik dan konseptual, meskipun tetap diperlukan penyesuaian semantik atau redaksional pada butir tertentu yang sensitif terhadap norma sosial dan gender.

Secara metodologis, penelitian ini menonjolkan kebaruan (*novelty*) dalam dua hal utama. Pertama, penelitian ini merupakan salah satu studi awal yang menguji keadilan SEC-Q menggunakan pendekatan Rasch-based DIF analysis di konteks Indonesia, sementara sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada validitas konstruk dan reliabilitas klasik berbasis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Kedua, studi ini memperluas literatur mengenai adaptasi alat ukur sosial emosional dengan mengintegrasikan analisis validitas, reliabilitas, dan keadilan butir dalam satu kerangka pengujian psikometrik yang komprehensif. Pendekatan ini memberikan kontribusi praktis bagi peneliti dan pendidik dalam memastikan bahwa instrumen asesmen sosial emosional yang digunakan benar-benar inklusif dan sensitif terhadap konteks budaya lokal.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi guru, konselor sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan.

SEC-Q dapat digunakan sebagai alat pemetaan kompetensi sosial emosional siswa SMP karena sebagian besar butir telah terbukti berfungsi adil. Namun, hasil pengukuran pada butir tertentu khususnya item nomor 7 yang berkaitan dengan empati perlu ditafsirkan dengan hati-hati. Guru atau konselor dapat memanfaatkan hasil ini untuk mengembangkan program *Social Emotional Learning* (SEL) yang lebih adaptif terhadap perbedaan gender, misalnya dengan memperkuat aspek empati dan pengelolaan hubungan sosial secara seimbang pada siswa laki-laki maupun perempuan.

Selain itu, penelitian ini memperkuat arah kebijakan Merdeka Belajar yang menempatkan kesejahteraan (*well-being*) siswa sebagai prioritas pendidikan nasional (Suyanto, 2020). Pengukuran kompetensi sosial emosional dengan instrumen yang sah dan adil akan membantu sekolah mengidentifikasi kebutuhan psikososial siswa dan merancang intervensi berbasis data yang lebih akurat. Instrumen seperti SEC-Q berpotensi menjadi alat diagnostik penting dalam memonitor perkembangan sosial emosional siswa di tingkat SMP.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis yang perlu diperhatikan. Pertama, sampel penelitian terbatas pada empat sekolah swasta di wilayah Jakarta Selatan, sehingga generalisasi hasil ke populasi nasional masih memerlukan kehati-hatian. Kedua, analisis DIF hanya membandingkan dua kelompok berdasarkan gender, sementara faktor lain seperti latar belakang sosial ekonomi, jenis sekolah (negeri vs. swasta), dan lokasi geografis (urban vs. rural) belum diuji. Ketiga, pendekatan statistik yang digunakan masih terbatas pada *unidimensional Rasch model*, padahal kompetensi sosial emosional bersifat multidimensi yang mungkin memerlukan pendekatan multidimensional IRT di penelitian berikutnya.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel lintas provinsi dan jenis sekolah, serta menguji *measurement invariance* menggunakan

kombinasi pendekatan *multi-group CFA* dan *Rasch DIF analysis*. Pendekatan triangulatif ini akan memperkuat bukti keadilan pengukuran dan meningkatkan validitas eksternal instrumen SEC-Q di konteks Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa SEC-Q merupakan instrumen yang valid, reliabel, dan relatif bebas bias, serta memperkaya wacana ilmiah mengenai pentingnya integrasi analisis keadilan dalam riset adaptasi alat ukur psikologi pendidikan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Social and Emotional Competencies Questionnaire (SEC-Q)* yang telah diadaptasi ke dalam konteks Indonesia merupakan instrumen yang valid, reliabel, dan secara umum adil dalam mengukur kompetensi sosial emosional siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dari 25 butir yang diuji menggunakan Model Rasch, sebanyak 24 butir menunjukkan fungsi yang setara antara siswa laki-laki dan perempuan, sedangkan satu butir (nomor 7) terdeteksi mengandung *Differential Item Functioning (DIF)* dengan kecenderungan respons yang lebih tinggi pada kelompok siswa perempuan.

Temuan ini menunjukkan bahwa SEC-Q memiliki kualitas psikometrik yang kuat, baik dari aspek kesesuaian model, konsistensi internal, maupun keadilan antar kelompok. Hal ini memperkuat bukti empiris bahwa pengukuran kompetensi sosial emosional dapat dilakukan secara objektif dan setara lintas gender. Dengan demikian, SEC-Q dapat dijadikan instrumen asesmen yang andal dan inklusif untuk pemetaan sosial emosional siswa SMP, dengan catatan perlunya peninjauan lebih lanjut terhadap butir yang sensitif terhadap faktor sosial dan budaya.

Selain memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dan pendidik, penelitian ini juga menghadirkan kontribusi ilmiah baru dalam konteks adaptasi instrumen psikologi pendidikan di Indonesia, khususnya melalui penerapan analisis *Differential Item Functioning (DIF)* berbasis Model Rasch untuk menjamin keadilan pengukuran.

## SARAN

Penelitian ini merekomendasikan agar studi selanjutnya melakukan pengujian ulang terhadap butir yang terdeteksi bias dengan melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam, baik di sekolah negeri maupun swasta, serta pada konteks perkotaan dan pedesaan, bahkan lintas budaya. Di sisi lain, guru serta konselor sekolah dapat memanfaatkan SEC-Q sebagai instrumen pemetaan sosial emosional siswa, dengan tetap menafsirkan hasil khususnya pada aspek empati secara hati-hati agar tidak menimbulkan bias dalam pengambilan keputusan. Temuan ini juga menegaskan pentingnya penggunaan instrumen asesmen yang inklusif dan bebas bias dalam mendukung implementasi kebijakan Merdeka Belajar serta penguatan *well-being* siswa di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bond, T. G., & Fox, C. M. (2015). Applying the Rasch model: Fundamental measurement in the human sciences (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315814698>
- Chen, X., Zhang, G., Zhang, Y., Wang, W., & Yao, Y. (2021). Problematic internet use, aggression, and emotional competence among adolescents. *Computers in Human Behavior*, 120, 106760. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106760>
- Denham, S. A. (2006). Social-emotional competence as support for school readiness: What is it and how do we assess it? *Early Education and Development*, 17(1), 57–89. [https://doi.org/10.1207/s15566935eed1701\\_4](https://doi.org/10.1207/s15566935eed1701_4)
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432.

- <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Eisenberg, N., & Lennon, R. (1983). Sex differences in empathy and related capacities. *Psychological Bulletin*, 94(1), 100–131.  
<https://doi.org/10.1037/0033-2909.94.1.10>
- Gómez-Ortiz, O., Romera, E. M., Ortega-Ruiz, R., Cabello, R., & Fernández-Berrocal, P. (2016). Analysis of empathy in adolescence: Psychometric properties of the Basic Empathy Scale. *Journal of Child and Family Studies*, 25(4), 1209–1220.  
<https://doi.org/10.1007/s10826-015-0303-9>
- International Test Commission. (2017). The ITC guidelines for translating and adapting tests (Second edition). *International Journal of Testing*, 18(2), 101–134.  
<https://doi.org/10.1080/15305058.2017.1398166>
- Karami, H. (2012). An introduction to differential item functioning. *Journal of Language Testing and Assessment*, 1(1), 1–16.
- Lindsey, L. L., Fabes, R. A., & Shapiro, J. (2016). Measurement of children's social-emotional competencies. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 35, 42–52.  
<https://doi.org/10.1016/j.appdev.2016.03.003>
- Oberle, E., Schonert-Reichl, K. A., Hertzman, C., & Zumbo, B. D. (2014). Social-emotional competencies make the grade: Predicting academic success in early adolescence. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 35(3), 138–147.  
<https://doi.org/10.1016/j.appdev.2014.02.002>
- OECD. (2023). PISA 2022 results: Country note – Indonesia. OECD Publishing.  
<https://www.oecd.org/pisa/publications/>
- Suyanto. (2020). Kebijakan merdeka belajar: Paradigma baru pendidikan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 101–109.
- Zych, I., Ortega-Ruiz, R., & Del Rey, R. (2018). Direct and indirect associations between social and emotional competencies and bullying in childhood and adolescence. *Educational Psychology*, 38(4), 448–463.  
<https://doi.org/10.1080/01443410.2017.1387672>